

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Strategi

1. Pengertian Manajemen Strategi

Secara Etimologis, manajemen adalah kosa kata yang berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu *menagement* yang berarti seni melaksanakan dan mengatur. Sedangkan adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹

Strategi merupakan instrumen manajemen yang ampuh dan tidak dapat dihindari termasuk dalam manajemen sekolah. Strategi sekolah menjelaskan metode dan proses manajemen strategi untuk mencapai tujuan strateginya. Langkah dalam proses manajemen strategi sekolah mencakup identifikasi pilihan-pilihan strategi yang mungkin dapat dilakukan untuk mencapai tujuan sekolah. Evaluasi alternative atau kelompok yang mungkin menjadi strategi sekolah.² Strategi selalu memberikan “sebuah keuntungan”, sehingga jika proses manajemen yang dilakukan oleh perusahaan gagal untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan/ organisasi maka proses manajemen tersebut tidak dapat disebut manajemen strategi. Manajemen strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Keputusan strategi merupakan sarana untuk mencapai tujuan akhir. Keputusan ini mencakup ruang lingkup bisnis,

¹ Sondang, P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2008, hlm 62

² Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2001), h. 137.

produk, dan pasar yang harus dilayani, fungsi yang harus dilaksanakan, dan kebijaksanaan utama yang diperlukan untuk mengatur pelaksanaan keputusan untuk mencapai sasaran.³

Manajemen strategi adalah suatu seni dan ilmu dari pembuatan (formulating), penerapan (implementing), dan evaluasi (evaluating) keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuan-tujuan masa datang. Manajemen Strategi merupakan rangkaian dua perkataan yang terdiri dari kata “Manajemen dan Strategi” yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, yang setelah dirangkaikan menjadi satu terminologi berubah dengan memiliki pengertian tersendiri pula.⁴

Atau dengan kata lain strategi manajemen adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh manajemen untuk merumuskan strategi, menjalankan strategi, dan mengevaluasi strategi dalam rangka menyediakan nilai-nilai yang terbaik bagi seluruh pelanggan untuk mewujudkan visi organisasi. Atas dasar definisi tersebut, terdapat empat frasa penting yaitu:

- a. Bahwa manajemen strategi merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa langkah terencana yang melibatkan manajemen dalam organisasi, mulai pimpinan tertinggi sampai karyawan terbawah.
- b. Proses digunakan untuk merumuskan visi dan misi, menetapkan tujuan strategi dan memilih strategi yang cocok untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.

³ Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck, *Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 6.

⁴ Akdon, *Strategic Manajement For Educational Management* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 3.

- c. Proses digunakan sebagai landasan untuk menjalankan strategi demi menyediakan customer value terbaik.
- d. Pelaksanaan strategi harus selalu dievaluasi untuk menilai apakah hasil yang dicapai sesuai dengan rencana dan perkembangan terbaru.

Unsur yang terdapat dalam sebuah manajemen yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Seni dan Ilmu.
- b. Mempunyai tujuan yang akan dicapai.
- c. Terdapat beberapa kegiatan berupa, perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, dan pengendalian.
- d. Ada objeknya baik berupa barang dan jasa (pelayanan).⁵

David Hunger & Thomas L. Wheelen 2020 menyatakan manajemen strategis adalah seperangkat keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja jangka panjang suatu perusahaan/ organisasi. Yang terdiri dari scanning lingkungan (faktor eksternal dan internal), formulasi strategi (perencanaan strategis atau perencanaan jangka panjang), implementasi strategi, dan evaluasi serta control.

Hunger dan Wheelen 1996 telah membahas tentang manajemen strategis dalam karyanya yang berjudul “Strategic Management”, yang menjelaskan bahwa penerapan manajemen strategis di organisasi yang berorientasi laba dimaksudkan untuk memahami kekuatan bersaing yang mengembangkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan secara sistematis dan konsisten. Proses manajemen strategis membantu organisasi mengidentifikasi apa yang ingin mereka capai, dan

⁵ Ranupandojo, H., 1987, Teori dan Konsep Manajemen, Yogyakarta, UPP-AMP YKPN, Cet II, hlm.43

bagaimana seharusnya mereka mencapai hasil yang bernilai. Menurut Thomas L. Wheelen dan J. David Hunger 2003, manajemen strategis adalah serangkaian keputusan manajerial dan tindakan yang menentukan kinerja jangka panjang dari organisasi. Ini mencakup pemindaian lingkungan (baik eksternal dan internal) perumusan strategi (strategy atau perencanaan jangka panjang) pelaksanaan dan evaluasi pengendalian strategy.⁶

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas penulis menyimpulkan bahwa manajemen strategi adalah serangkain keputusan dan tindakan manajerial yang dilakukan melalui proses pengamatan lingkungan saat ini, menentukan dan merumuskan kinerja masa depan, kemudian mengimplemetasikan dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan dan keberhasilan organisasi. Berdasarkan Teori Hunger dan Wheelen tersebut, bahwa pada intinya, proses manajemen strategi dalam ranah lembaga sekolah mencakup: (1) pengamatan lingkungan, (2) perumusan strategi, (3) implementasi strategi dan, (4) evaluasi/pengendalian. Pengertian yang menyeluruh dari berbagai pemaknaan manajemen strategi yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut:

- a. Manajemen strategi pada intinya adalah untuk memilih alternative strategi yang terbaik bagi organisasi atau perusahaan dalam segala hal untuk mendukung gerak usaha lembaga atau organisasi.
- b. Perusahaan atau lembaga harus melaksanakan manajemen strategi secara terus menerus dan fleksibel sesuai dengan ketentuan kondisi di lapangan.

⁶ Humairoh, Dina O.E.P., Jurnal Manajemen Strategis, Universitas Primagraha, Vol. 1 No. 1 (2023) Agustus, 2023 hal 18.

2. Manfaat dan Tujuan Manajemen Strategi

Membahas konsep manajemen strategis berarti membicarakan hubungan antara organisasi dan lingkungannya, lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Konsep ini memberi petunjuk bagaimana menghadapi dan menanggulangi perubahan yang terjadi dalam lingkungan, sehingga tidak sekadar bersikap memberi reaksi terhadapnya. Dengan begitu, organisasi tetap mampu mengendalikan arah perjalannya menuju sasaran yang dikehendaki. Manajemen strategis semakin penting karena beberapa organisasi umumnya tergantung pada bantuan dari lingkungan eksternal.

Meskipun demikian, janganlah beranggapan bahwa manajemen strategis adalah obat mujarab dalam menyelesaikan berbagai masalah organisasi, jangan dikeramatkan, dan tidak merupakan jaminan keberhasilan organisasi mencapai sasarannya, karena yang lebih terpenting semuanya kembali kepada faktor manusia yang melaksanakannya. Tetapi, setidaknya lebih membuka jalan ke arah sukses dari pada sama sekali tidak menyentuhnya.⁷

Manfaat yang diperoleh dari penerapan manajemen strategi ini sebagaimana yang disampaikan oleh Hunger dan Wheelen, manajemen strategi memiliki pengaruh yang baik terhadap kinerja. Manajemen strategi yang dilaksanakan secara efektif akan memiliki pengaruh yang baik atau manfaat terhadap kinerja. Hal ini juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen strategi sangat berpengaruh pada hasil yang dicapai organisasi. Berbagai manfaat yang ditawarkan bagi organisasi yang melakukan penerapan manajemen, yaitu berupa keuntungan materi maupun

⁷ Humairoh, Dina O.E.P., Jurnal Manajemen Strategis, Universitas Primagraha, Vol. 1 No. 1 (2023) Agustus, 2023 hal 23.

keuntungan nonmateri. Namun, manajemen strategi sendiri bukanlah jaminan dari sebuah keberhasilan, bahkan tidak akan berfungsi jika manajemen strategi dijalankan dengan serampangan. Manajemen strategi harus dijalankan dengan penuh komitmen yang tinggi sehingga manajemen strategi tidak hanya sebagai wacana atau sebuah teori saja. Namun, hal tersebut harus benar-benar bisa membantu dalam mencapai suatu keuntungan atau keberhasilan.

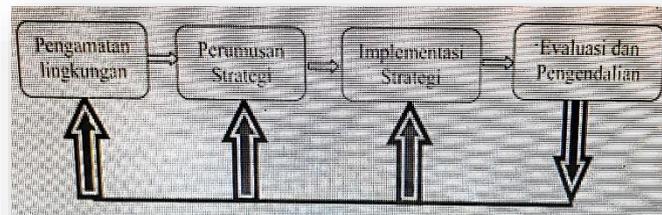
Berdasarkan pemaparan diatas, jelas bahwa manajemen strategi dalam dunia pendidikan dapat memberi manfaat-manfaat yang baik dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada masing-masing satuan lembaga pendidikan.

3. Proses dan Model Manajemen Strategi

Proses manajemen strategi pada dasarnya adalah serangkaian proses yang mendefinisikan strategi suatu organisasi. Proses manajemen strategi ini terdiri dari langkah-langkah yang harus dilalui untuk mencapai kinerja dan tujuan yang diharapkan oleh organisasinya. Model manajemen strategi akan mempresentasikan sebuah proses pelaksanaan dari manajemen strategi mencakup beberapa tahap yang harus dilalui. Masing-masing tahapan ada beberapa langkah yang harus dilalui. Model manajemen strategi menurut Hunger dan Wheelen, yaitu ada empat tahapan dalam manajemen strategi, yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi/pengendalian.⁸

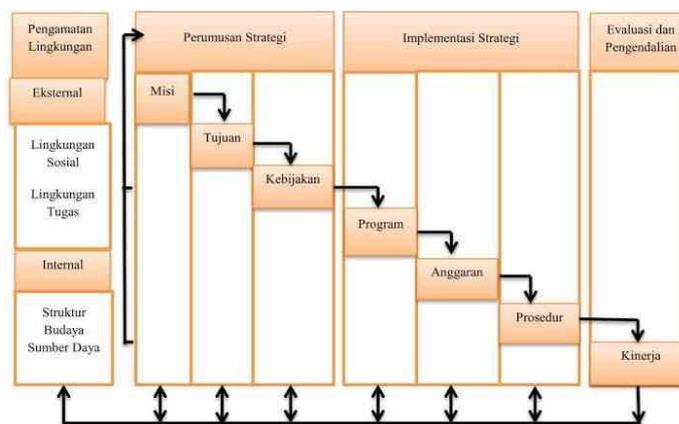
Komponen-komponen dan struktur manajemen strategi mencakup pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Hal tersebut di gambarkan sebagai berikut :

⁸ Humairoh, Dina O.E.P., Jurnal Manajemen Strategis, Universitas Primagraha, Vol. 1 No. 1 (2023) Agustus, 2023 hal 22.



Gambar 2. 1 Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (E. Mulyasa:162).

Hunger dan Wheelen 2019 berpendapat bahwa pengamatan lingkungan menjadi tahapan tersendiri dalam manajemen strategi. Menurutnya, pengamatan lingkungan merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum menyusun suatu strategi sehingga ini menjadi langkah tersendiri sebelum ke tahap perumusan strategi. Untuk lebih jelasnya, dilihat dalam bagan berikut ini.



Gambar 2. 2 Sumber : Jurnal Manajemen Strategis, Vol. 1 No. 1 (2023) Agustus, kupas tuntas teori whelen dan hunger dengan metode kualitatif

Sejalan dengan hal tersebut, Wheelen dan Hunger 2003 menyebutkan bahwa manajemen strategi yang digunakan dalam sebuah lembaga sekolah terdiri dari empat tahapan yang meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi dan evaluasi/pengendalian. Hunger dan Wheelen 2003 berpendapat bahwa pengamatan lingkungan menjadi tahapan tersendiri dalam

manajemen strategi. Menurutnya, pengamatan lingkungan merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum menyusun suatu strategi sehingga ini menjadi langkah tersendiri sebelum ke tahap perumusan strategi. Untuk lebih jelasnya, dilihat dalam bagan berikut ini.

Pelaksanaan manajemen strategi akan membuat acuan yang jelas dengan berbagai langkah-langkah dan analisa mengenai perkembangan lembaga. Dalam hal ini peranan kepala sekolah/madrasah menjadi hal yang sangat dominan dalam melakukan kontrol dan gagasannya. Maka peneliti juga akan berusaha menggali implementasi manajemen strategi yang digunakan mulai dari kepala lembaga pendidikan yang dijadikan subyek penelitiannya. Ketentuan untuk mempertimbangkan apakah sebuah organisasi itu dikelola secara baik atau tidak akan banyak dipengaruhi oleh pertimbangan yang bersifat subyektif dalam melakukan penilaian terhadap perencanaan serta pelaksanaan strategi. Sebuah organisasi jika semakin baik dalam melakukan perencanaan dan semakin sedikit kecil tingkat kesalahan yang terjadi dalam implementasinya, maka akan semakin besar kesempatan bagi organisasi tersebut mencapai kinerja yang optimal.

a. Analisis Lingkungan Internal dan Eksternal

Salah satu proses penerapan manajemen strategi adalah dengan melakukan penilaian melalui analisis lingkungan organisasi. Hal tersebut meliputi suatu kondisi dan pengaruhnya di dalam dan sekitar organisasi berupa kekuatan dan kelemahan, serta peluang dan tantangan eksternal yang harus dihadapi organisasi.

Analisis lingkungan internal meliputi faktor positif yang bisa memberikan keuntungan strategi untuk mencapai tujuan dan faktor dari dalam organisasi yang

bersifat negatif yang bisa menghambat organisasi mencapai tujuan. Lingkungan eksternal meliputi situasi serta faktor dari luar organisasi yang memiliki sifat positif yang mampu membantu organisasi mencapai harapan dan adanya faktor dari luar organisasi yang bersifat negatif yang dapat menghambat tercapainya tujuan organisasi.⁹

Proses analisis lingkungan ini harus melibatkan manajer, pimpinan divisi, dan seluruh karyawan. Dalam analisis ini, dibutuhkan pengumpulan informasi terkait operasi organisasi, baik dilihat dari energi kekuatan yang dimiliki, maupun kekurangan-kekurangannya.

Selain melakukan identifikasi akan kelebihan dan kekurangan yang pada organisasi, dalam analisis ini juga harus mampu mencermati adanya peluang serta ancaman. Faktor yang ada di lingkungan eksternal ini antara lain meliputi beberapa bidang yang berhubungan atau berinteraksi secara langsung dengan organisasi, seperti konsumen dan pelanggan, kemudian kondisi ekonomi, teknologi, sosial, budaya yang juga memiliki peran penting dalam memberikan pengaruh terhadap eksistensi organisasi.¹⁰

Berdasarkan dari hasil identifikasi tersebut, dalam menganalisis manajemen strategi terlebih dahulu diperlukan adanya analisis faktor lingkungan, yang terdiri dari analisis faktor lingkungan internal dan analisis faktor lingkungan eksternal. Dimensi internal dalam manajemen strategi adalah kondisi organisasi pada saat sekarang berupa kekuatan dan kelemahan yang harus diketahui secara tepat untuk merumuskan rencana strategi yang berjangka panjang.

⁹ Akdon, Strategic Management,,,,,111-112.

¹⁰ Ibid,,,,,113.

b. Analisis SWOT di Lingkungan Pendidikan

SWOT merupakan strengths/kekuatan, weaknesses/kelemahan, opportunities/peluang, dan threats/tantangan/ancaman. Analisis SWOT ini menjadi alat yang populer dan sering digunakan dalam menyusun sebuah perumusan strategis. Saigian menyampaikan bahwa analisis SWOT merupakan salah satu instrumen analisis yang ampuh jika mampu digunakan secara tepat. Kemampuan tersebut terletak pada kemampuan penyusun strategi dalam memaksimalkan peran faktor kekuatan serta memanfaatkan peluang untuk meminimalisasi kelemahan yang ada di organisasi dan mampu menekan dampak ancaman yang timbul.¹¹

Hunger dan Wheelen mengatakan bahwa proses manajemen strategi meliputi empat langkah dasar strategi, yaitu: pengamatan lingkungan, perumusan, implementasi, dan evaluasi. Pengamatan lingkungan merupakan tahapan pertama sebelum melakukan perumusan strategi. Hal ini berbeda dengan pendapat David di atas bahwa pengamatan lingkungan internal dan eksternal masuk dalam tahap perumusan strategi, bukan menjadi tahapan tersendiri. Sehingga menurut David hanya ada tiga tahapan dalam manajemen strategi.

Agar strategi organisasi pendidikan disusun secara efektif, maka diperlukan adanya informasi tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berkaitan dengan kondisi dan situasi perusahaan atau organisasi tersebut. Salah satu metode untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman organisasi pendidikan adalah analisis SWOT. Matrik SWOT menggambarkan bagaimana manajemen dapat mencocokkan peluang-peluang dan ancaman-ancaman eksternal

¹¹ Saigian, Manajemen Strategik...,172-173.

yang dihadapi dalam suatu organisasi pendidikan tertentu dengan kekuatan dan kelemahan internalnya, untuk menghasilkan empat rangkaian alternatif strategi Hunger dan Wheelen, 2004.¹²

Dengan demikian analisis lingkungan organisasi pendidikan sangat penting dalam proses manajemen strategi pendidikan, karena manajemen strategi pendidikan bukan untuk melihat peluang-peluang (reaktif terhadap perubahan) tetapi penyusunan manajemen strategi pendidikan haruslah dilihat sebagai usaha untuk mengetahui sedini mungkin kekuatan dan kelemahan organisasi pendidikan (pemerintah atauoun swasta) agar organisasi mampu bertahan (survevi) menghadapi perubahan lingkungan secara terus menerus. Untuk membantu manajer dalam meramalkan dampak lingkungan terhadap perkembangan lembaga pendidikan.¹³

4. Urgensi Manajemen Strategi

Berdasarkan pengamalan historis di dalam penyelenggaraan suatu organisasi, maka urgensi utama penerapan prinsip manajemen strategi didalam lembaga pendidikan adalah membantu lembaga pendidikan merumuskan strategi yang lebih tepat dengan menggunakan pendekatan sistematis, logis, dan rasional pada proses pemilihan strategi pengelolaan pendidikan di era global yang terus mengalami perubahan. Dasar manajemen strategi adalah menumbuhkan komitmen atau dukungan dari semua pihak (sumber daya manusia) mengenai visi, misi lembaga

¹² Humairoh, Dina O.E.P., Jurnal Manajemen Strategis, Universitas Primagraha, Vol. 1 No. 1 (2023) Agustus, 2023 hal 21.

¹³ Mariya Ulfa, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Menghadapi Pendidikan New Normal", (Yogyakarta, K-Media, 2021), h-9.

pendidikan, sasaran penyelenggaraan pendidikan, dan upaya-upaya pencapaiannya.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan utama manajemen strategi adalah mencapai pengertian dan komitmen dari semua eksekutif maupun pelaksana lembaga pendidikan. Manfaat besar dari manajemen strategi adalah memberi peluang bagi organisasi dalam pemberdayaan individual. Pemberdayaan adalah tindakan memperkuat pengertian karyawan mengenai efektivitas dengan mendorong dan menghargai mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan latihan inisiatif serta imajinasi.¹⁵

Penerapan manajemen strategi di dalam penyelenggaraan sistem pendidikan memungkinkan suatu organisasi penyelenggara pendidikan (termasuk di dalamnya sekolah dan departemen pendidikan) untuk lebih proaktif daripada reaktif dalam membentuk masa depan lembaga pendidikan di dunia global dewasa ini. Penerapan konsep berpikir dan bertindak strategi, lembaga pendidikan diharapkan dapat mengawali dan mempengaruhi daripada hanya memberirespons terhadap berbagai tuntutan dan atau aktivitas rutin dan birokratis, namun lebih dari itu, lembaga pendidikan harus dapat berusaha keras merencanakan kegiatan-kegiatan strategis, mengimplementasikan, dan mengendalikan segenap operasional kelembagaan untuk mencapai tujuan strategis yang telah dirumuskan.

Pada era globalisasi ekonomi saat ini, cara untuk menghadapi era globalisasi itu dalam kegiatan usaha bukan saja dibatasi oleh lingkup batas negara nasional

¹⁴ John A Pearce Dan Richard B. Robinson. Manajemen Strategik: Formulasi, Implementasi dan Pengendalian. Jilid 1. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997). Hlm. 28

¹⁵ Ibid, Hlm. 35

sehingga untuk tingkat perubahan lingkungan serta dinamika secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi manajemen dan kehidupan pekerjaan yang dengan sendirinya para pemimpin perusahaan harus dapat menyikapi hal tersebut melalui penyesuaian yang penuh kebijakan. Maka seharusnya setiap pemimpin dalam perusahaan melaksanakan manajemen strategi bagi perusahaannya.

Manajemen strategi ini merupakan suatu sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan yang memiliki beragam komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula. Dengan manajemen strategi diharapkan strategi benar-benar dapat dikelola sehingga strategi dapat diimplementasikan untuk mewarnai dan mengintegrasikan semua keputusan dan tindakan dalam rincian organisasi. Manajemen Strategi ini senantiasa akan menyikapi pada dinamika-dinamika yang terjadi baik itu dari lingkungan internal maupun eksternalnya yang kemudian akan berlanjut dengan bagaimana cara berupaya untuk menyesuaikan hingga pada akhirnya tujuan yang telah ditetapkan itu dapat segera terlaksana atau direalisasikan dengan baik berdasarkan seluruh ruang lingkup pekerjaan dalam organisasi.

Dengan demikian manajemen strategi ini dapat dimanfaatkan secara langsung baik untuk lingkungan makro misalnya di dalam manajemen pemerintahan dan juga dapat dimanfaatkan pula untuk di lingkungan mikro misalnya di dalam manajemen perusahaan atau organisasi. Akan tetapi di dalam penggunaan ruang lingkup makro dan mikro ada sejumlah perbedaan yang begitu mendasar seperti paparan berikut ini. Kebijakan makro yang harus digunakan dan diperhatikan yaitu subyek dan objek dalam suatu manajemen tersebut adalah yang berupa para masyarakat yang

bersifat aggregate, sedangkan untuk ruang lingkup mikro maka perhatiannya pun terhadap subyek dan obyek di suatu manajemen berupa individual rumah tangga perusahaan atau para pelanggan yang memakai hasil produksi.

Di samping itu mengenai prinsip kerja untuk manajemen strategi makro kemungkinannya perhatian mengarah pada efektivitas, sedangkan pada manajemen strategi yang rangkumannya secara mikro maka harus sesuai kepada prinsip kerja efisiensinya. Oleh karenanya, manajemen strategi perlu diterapkan dalam sebuah organisasi untuk memperkuat sistem internal dan eksternal organisasi dikarenakan manajemen strategi merupakan suatu proses yang dinamik yang berlangsung terus menerus dalam suatu organisasi karena sekolah dihadapi oleh dinamika lingkungan internal dan eksternal.

B. Pendidikan Holistik

a. Pengertian Pendidikan Holistik

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara".¹⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "holism" didefinisikan sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang gejala atau masalah itu sebagai suatu kesatuan yang utuh. Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia kata holisme itulah kata holistik

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1.

diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar heal (penyembuhan) dan health (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah whole (keseluruhan).¹⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa berpikir holistik berarti berpikir sehat. Pendidikan holistik merupakan filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.

Kata “holistik” (holistic) berasal dari kata “holisme” (holism). Kata “holism” pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam tulisannya yang berjudul *Holism and Evolution*. Asal kata “holisme” diambil dari bahasa Yunani, holos, yang berarti semua atau keseluruhan. Smuts mendefinisikan holisme sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-gabungan bagian hasil evolusi.¹⁸

Miller, dkk merumuskan bahwa pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (sosial), estetika (aesthetic), dan spiritual.¹⁹

Dalam ranah pendidikan, pendidikan holistik merupakan suatu metode pendidikan yang membangun manusia secara keseluruhan dan utuh dengan mengembangkan semua potensi manusia yang mencakup potensi sosial-emosi,

¹⁷ Megawangi, Ratna, Melly Latifah, and Wahyu Farrah Dina. "Pendidikan holistik." *Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation* (2005).

¹⁸ (Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas, “ holisme” <https://id.wikipedia.org/wiki/holisme>, diakses pada 20 November 2023)

¹⁹ Miller, John P., et al., eds. *Holistic learning and spirituality in education: Breaking new ground*. SUNY Press, 2005.

potensi intelektual, potensi moral atau karakter, kreatifitas, dan spiritual. Ditinjau dari sudut pendidikan, tanpa kata holistik di belakangnya, pendidikan secara teoritis sejak dahulu sebenarnya telah komprehensif atau utuh. Utuh dalam pengertian bahwa ia bertujuan melahirkan murid yang memiliki kecerdasan pengetahuan, emosional, dan spiritual, serta terampil.²⁰ Salah satunya di Indonesia, istilah pendidikan holistik muncul dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam peraturan tersebut, holistik didefinisikan sebagai “cara memandang segala sesuatu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan bagian lain yang lebih luas”.²¹ Hanya saja dalam praktiknya sering menyimpang terutama di sekolah/madrasah yang tanpa kepemimpinan yang kuat dan visi yang jelas.²²

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, pendidikan holistik mendapat perhatian serius dari pemerhati pendidikan di Indonesia. Diantaranya, menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di sekolah yang menyatakan bahwa, Pendidikan holistik adalah pendidikan yang bertujuan memberi kebebasan siswa didik untuk mengembangkan diri tidak saja secara intelektual, tapi juga memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat bangsa. Mewujudkan manusia merdeka seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional, “Manusia utuh merdeka yaitu

²⁰ Musfah, Jejen. *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*. Prenada Media, 2012.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102>

²² Musfah, Jejen. *Pendidikan holistik: pendekatan lintas perspektif*. Prenada Media, 2012.

manusia yang hidupnya lahir atau batin tidak tergantung kepada orang lain, akan tetapi bersandar atas kekuatan sendiri.”²³

Bahwa untuk mengimplementasikan pendidikan holistik, karakteristik pendidik holistik antara lain yaitu: 1) pendidik holistik mengembangkan keragaman strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa; 2) pendidik holistik membantu siswa untuk mengembangkan potensinya; 3) pendidik holistik menyusun lingkungan pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa; 4) pendidik holistik mengimplementasikan strategi penilaian beragam.²⁴

b. Manfaat dan Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membentuk manusia holistik. Manusia holistik adalah manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi akademik, potensi fisik, potensi sosial, potensi kreatif, potensi emosi dan potensi spiritual. Tujuan pendidikan di Indonesia yang tertuang pada Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 adalah untuk membentuk manusia yang holistik.²⁵ Manusia holistik merupakan social capital bagi perkembangan suatu bangsa. Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis, dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be), dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis,

²³ Rubiyanto, Nanik, and Dany Haryanto. "Strategi pembelajaran holistik di sekolah." *Jakarta: Prestasi Pustaka* (2010).

²⁴ Widyastono, Herry. "Muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah." *Jurnal pendidikan dan kebudayaan* 18.4 (2012): 467-476.

²⁵ Megawangi, Ratna, Melly Latifah, and Wahyu Farrah Dina. "Pendidikan holistik." *Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation* (2005).

mengambil keputusan yang baik, dan belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya.

Menurut Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto dalam Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (learning to be). Dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.²⁶

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargaidan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif).²⁷

c. Ciri-Ciri Kurikulum Pendidikan Holistik

Pendidikan model holistik sangat menekankan pendekatan pendidikan yang sangat manusiawi dan utuh. Model ini tidak sepihak atau tidak sepotong-sepotong;

²⁶ Rubiyanto, Nanik, and Dany Haryanto. "Strategi pembelajaran holistik di sekolah." *Jakarta: Prestasi Pustaka* (2010).

²⁷ Forbes, Schott H., and Robin Ann Matin. 2004. What Holistik Education Claims About Itself: An Analysis of Holistik Schools" Literature: Paper presented at the American Education Research Association Annual Conference. San Diego, California, April 2004. Vol. 18. No 4. 12. Dalam <http://jurnaldikbud.kemendikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/102>

dari aspek otaknya saja, fisiknya saja, atau dari kerohaniannya saja, karena segala aspek fisik maupun kejiwaan saling berkaitan dan melengkapi. Dalam implementasinya, spiritualitas dapat dipadukan secara sinergis dengan religiusitas secara holistik tanpa perlu mereduksi universalitas dan transendensi dari spiritualitas itu sendiri. Ciri-ciri kurikulum dari pendidikan holistik adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam (inner self), sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
- b. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linier tapi juga intuitif.
- c. Pembelajaran berkewajiban menumbuh-kembangkan kecerdasan jamak (multiple intelligences).
- d. Pembelajaran berkewajiban menyadarkan siswa potensi tentang keterkaitannya dengan komunitasnya, sehingga mereka tak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, hubungan manusiawi, serta pemenuhan kebutuhan yang tepat guna (jawa: nrimo ing pandum; anti konsumerisme).
- e. Pembelajaran berkewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi dan "masyarakat" non manusia seperti

²⁸ Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2010), 42-43.

hewan, tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis. Kurikulum berkewajiban memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan trans-disipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada siswa.

- f. Pembelajaran berkewajiban menghantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif, antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif.
- g. Pembelajaran adalah sesuatu yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
- h. Pembelajaran adalah sebuah proses kreatif dan artistik.

Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu strategi pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

d. Urgensi Pendidikan Holistik

Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang menyeluruh, dimana semua pihak dilibatkan dan juga cara penyajiannya menggunakan berbagai cara yang dapat saling menunjang. Secara umum itu berarti:

1. Semua orang dalam lingkup pendidikan dilibatkan. Semua ikut bertanggungjawab dalam pendidikan karakter di sekolah.

- a) Semua guru dan karyawan ikut dilibatkan dalam pendidikan karakter. Guru dapat ikut menanamkan nilai itu lewat pelajaran masing-masing dan lewat keteladanan hidup mereka. Karyawan ikut menyampaikan nilai lewat pelayanannya kepada siswa dan tingkah lakunya pada siswa dan pada sesama warga sekolah. Misalnya, karakter kejujuran, guru menyampaikan lewat semua bidangnya dan karyawan lewat pelayanannya.
 - b) Yayasan dan kepala sekolah juga terlibat dalam penanaman nilai itu. Ini berarti kepeka dan juga yayasan perlu mengembangkan nilai kejujuran dalam pengelolaan pendidikan yang ada.
 - c) Lingkungan sekolah diatur dengan semangat kejujuran. Maka semua peraturan yang ada, ditinjau apakah sesuai dengan semangat kejujuran atau tidak; semua kegiatan dalam sekolah diatur apakah memang memuat nilai kejujuran atau tidak.
 - d) Orang tua juga dilibatkan dalam mengembangkan nilai kejujuran di rumah. Semua nilai yang dikembangkan di sekolah juga diberitahukan pada orang tua di rumah agar orang tua juga memantau dan ikut menekankan nilai itu.
2. Pelatihan lewat kegiatan kokurikuler dan juga ekstrakurikuler. Nilai-nilai karakter karena menyangkut sikap kehidupan, akan lebih dialami dan mudah dicerna oleh siswa bila hal itu juga dilakukan lewat kegiatan non kurikuler dan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan misalnya:
- a) Live in. Banyak nilai seperti kerjasama, kedisiplinan, kejujuran, kepekaan pada orang lain, kebangsaan, dapat lebih dicerna dan menggerakkan siswa lewat kegiatan di luar sekolah seperti live in. Misalnya, anak akan belajar menghargai orang lain yang berbeda

keyakinan, justru dari pengalaman hidup bersama dengan keluarga dan lingkungan yang bernilai lain. Pengalaman siswa yang live in di desa, di pesantren, merasakan bagaimana mereka diterima, sehingga mereka juga belajar menerima dan tidak apiori kepada orang lain.

- b) Pelatihan-pelatihan. Kerjasama dalam pelatihan dengan tugas tertentu menjadikan siswa lebih bersaudara dan saling membantu.
- c) Kegiatan seni, yang banyak memuat nilai karakter seperti tari, koor, main musik, olah raga bersama, menjadi kegiatan yang dapat menanamkan nilai.
- d) Outbound dapat digunakan dalam melatih sikap disiplin dan daya tahan dalam menghadapi tantangan.

3. Perlunya refleksi. Pengalaman dan live in yang begitu baik, agar semakin dirasakan manfaatnya dan maksudnya, diperlukan refleksi. Siswa perlu dibantu oleh guru, bagaimana memetik pengalaman yang telah dilakukan. Refleksi berarti mengajak siswa melihat nilai apa yang dapat diambil dari pengalaman itu, apa gunanya bagi hidupnya dan hidup orang lain. Disini peran guru sangat penting, sehingga pengalaman yang baik itu tidak hilang begitu saja.

Mengapa pendekatan holistik dalam pendidikan diperlukan? Ada banyak alasan yang mendukungnya antara lain:

- 1. Setiap anak mempunyai inteligensi yang berbeda menurut teori multiple intelligences. Berarti setiap anak dalam belajar pendidikan karakter juga mempunyai cara-cara dan daya

menangkap yang berbeda, maka diperlukan pendekatan yang lebih multi cara, bukan hanya satu cara.

2. Setiap anak adalah pribadi yang punya latar belakang, kelemahan, keunggulan, dan juga cara hidup yang dapat berbeda. Hal ini menuntut bahwa dalam penanaman nilai karakter juga berbeda-beda.
3. Siapa yang dapat menyentuh anak pun berbeda-beda. Ada yang lebih mudah disentuh guru, ada yang mudah disentuh karyawan, ada yang lebih mudah disentuh orang tua, ada yang lebih mudah disentuh kepala sekolah, dll. Maka mereka ini digunakan agar setiap anak dapat tersentuh dengan nilai itu.
4. Anak adalah misteri, yang dalam perkembangan ternyata dapat berkembang dengan berbagai cara. Maka model pendekatan pun perlu menggunakan berbagai cara, yang multi aspek. Akibatnya pendekatan holistik lebih perlu demi semua anak terbantu.
5. Menurut teori pendidikan, belajar nilai lebih bergema dengan pelatihan dan pengalaman dari pada dengan omongan. Maka bila biasanya pendidikan karakter disampaikan dengan ceramah, perlu dilengkapi dengan pelatihan dan penciptaan pengalaman yang mendukung.
6. Anak akan lebih menghayati secara mendalam bila mereka sendiri mengolah atau mempelajari bahan itu sendiri. Maka model pengalaman perlu mendapatkan prioritas.

Sangat jelas bahwa pendekatan yang holistik itu perlu direncanakan secara matang oleh sekolah dengan menyertakan semua pihak yang terkait. Perencanaan itu menyangkut antara lain:

1. Nilai karakter mana yang sungguh mau ditekankan dalam sekolah itu?
2. Pendekatan apa saja yang dalam kerangka kurikulum 3 tahun akan digunakan dan bagaimana pelaksanaan pendekatan itu?
3. Bagaimana setiap pihak dilibatkan, apa tugasnya dan bagaimana harus dilakukan dengan segala pengaturan waktunya.
4. Bagaimana kegiatan dan juga pelaksanaan kurikulum itu dianalisa dan dievaluasi apakah jalan atau tidak.
5. Perlu program keseluruhan itu dievaluasi dan direvisi dengan situasi yang berbeda, sehingga selalu berdampak positif.